

TINJAUAN TEOLOGIS TENTANG PERCERAIAN MENURUT INJIL MATIUS 19:1-9 BAGI UMAT KRISTIANI DI INDONESIA

Grady Aditya^{1*)}, Sapto Hariadi²⁾

¹Sekolah Tinggi Teologi Duta Panisal

*)grady301198@gmail.com, oncehana73@gmail.com

Abstract:

The Gospel of Matthew 19:1-9 is one of the Bible passages that has the same reality as the Indonesian reality, where there is tension between marriage and divorce. This passage from Matthew 19:1-9 is famous as a text that explains the prohibition of divorce. The text of Matthew 19:1-9 implies a paradox in it, because on the one hand marriage is a union from God which cannot be divorced at all, but on the other hand divorce can be done with an exception. The problem in Christianity is that this passage is often used to prohibit divorce for any reason. So this indirectly affects Christian theology of marriage, because of the tension that prohibits divorce for the sake of marriage from God. But what actually happens is that divorce still exists and can be done with an exception.

This study uses a qualitative method. Data were collected by interview technique. Respondents in this study were 6 peoples consisting of lay congregations and God's servants (pastors). The number of questions given by the researcher to each respondent, amounted to 7 questions. The results showed that there were some who supported divorce and those who did not support it.

Keywords: divorce, Matthew 19:1-9, Christianity.

Abstrak :

Injil Matius 19:1-9 merupakan salah satu perikop Alkitab yang memiliki realitas sama dengan realitas Indonesia, di mana terdapat tegangan antara perkawinan dan perceraian. Perikop Matius 19:1-9 ini terkenal sebagai teks yang menjelaskan mengenai larangan perceraian. Teks Matius 19:1-9 ini secara tidak langsung memiliki suatu paradoks di dalamnya, karena pada satu sisi perkawinan itu penyatuan dari Allah yang sama sekali tidak bisa diceraikan, namun di sisi lain perceraian bisa dilakukan dengan suatu pengecualian. Masalahnya dalam Kekristenan yang sering terjadi perikop tersebut biasanya dipakai untuk melarang perceraian dengan alasan apapun. Sehingga hal ini secara tidak langsung mempengaruhi teologi Kekristenan tentang perkawinan, karena adanya ketegangan larangan perceraian demi pernikahan dari Allah. Namun yang terjadi sebenarnya perceraian tetap saja ada dan bisa dilakukan dengan suatu pengecualian.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Data dikumpulkan dengan teknik wawancara. Responden dalam penelitian ini sebanyak 6 orang yang terdiri dari jemaat awam dan hamba Tuhan (Pendeta). Jumlah pertanyaan yang diberikan peneliti kepada setiap responden, berjumlah 7 butir pertanyaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada sebagian yang mendukung perceraian dan ada juga yang tidak mendukung.

Katakunci : perceraian, Matius 19:1-9, kekristenan.

Pendahuluan

Penjelasan dari KBBI tentang pernikahan yaitu: pernikahan itu sendiri dari akar kata “nikah”. Dalam KBBI pernikahan adalah ikatan perkawinan yang dilakukan sesuai dengan ketentuan hukum dan ajaran agama. Sedangkan pernikahan merujuk pada sebuah kata benda aktif yang berarti perbuatan yang dilakukan untuk mencapai sebuah ikatan perkawinan berdasarkan hukum dan agama upacara nikah. Kata perkawinan itu sendiri dari akar kata “kawin” dan sifatnya kata kerja yang berarti membentuk keluarga dengan lawan jenis, bersuami atau beristri, melakukan hubungan kelamin, bersetubuh. Sedangkan perkawinan merupakan kata benda aktif yang berarti perihal (urusan dan sebagainya) kawin, pernikahan. Arti dari kedua kata tersebut tidak terlalu berbeda, baik pernikahan dan perkawinan memiliki esensi yang sama yakni bersatunya laki-laki dan perempuan, yang sesuai dengan hukum serta agama yang berlaku. Persatuan tersebut dilakukan untuk membangun hidup rumah tangga bersama. Pada intinya pernikahan merupakan salah satu peristiwa dalam hidup manusia yang karena dianggap penting, kemudian dipelihara terus-menerus sampai dengan hari ini. Pernikahan juga tak jarang dianggap sebagai sebuah pencapaian. Demikianlah pemahaman tentang perkawinan yang kebanyakan dianut di Indonesia baik secara sosial maupun teologis. Namun pada kenyataannya konsep ideal tentang perkawinan tidak berbanding lurus dengan keberhasilan dalam mempertahankannya. Karena ternyata banyak orang menikah tetapi pada akhirnya memutuskan untuk bercerai.

Ruth dan Freshia berpendapat bahwasannya perceraian merupakan masalah yang rumit karena membawa berbagai dampak bagi kehidupan orang yang melakukannya. Ketika pasangan memutuskan untuk bercerai ada konsekuensi dan risiko yang ditanggung oleh keduanya baik itu etis, psikologis, maupun finansial. Belum lagi konsekuensi yang harus diterima ketika berhubungan dengan statusnya dalam masyarakat termasuk dalam persekutuan gereja. Mereka juga mengatakan bahwa di Indonesia sendiri reputasi orang yang bercerai pada umumnya akan dipandang kurang baik karena dianggap sebagai “pengkhianat rumah tangga”. Konsekuensi dan risiko yang tidak bisa dihindari dari perceraian adalah stress, rasa tertekan, beban dan penderitaan baik pada istri, suami bahkan anak-anak. Ruth dan Freshia juga mengatakan bahwa terkadang perceraian adalah “pilihan terbaik dan paling tepat bagi sebuah keluarga yang senantiasa mengalami konflik berkepanjangan. Pendapat mereka yang secara tidak langsung memperbolehkan perceraian sebenarnya memiliki pengecualian, paling sedikit apabila telah terjadi kekerasan. Penyebab perceraian yang dominan biasanya adalah karena permasalahan ketidakharmonisan, pertengkaran berkepanjangan bahkan perselingkuhan.

Hal ini menunjukkan bahwa perkawinan bukan hanya persoalan ikatan dan hidup berpasangan. Akan tetapi perkawinan merupakan usaha untuk memenuhi komitmen sosial dan teologis yang telah disepakati

bersama. Demikianlah realitas kita saat ini, di satu sisi perkawinan dipandang sangat penting namun di sisi lain perceraian terjadi dengan mudahnya.

Injil Matius 19:1-9 merupakan salah satu perikop Alkitab yang memiliki realitas sama dengan realitas Indonesia, di mana terdapat tegangan antara perkawinan dan perceraian. Di Indonesia perkawinan merupakan hal yang penting bahkan mentradisi, namun di sisi lain ada fenomena yang sebaliknya karena tingginya angka perceraian. Sedangkan pada Injil Matius 19:1-9 menunjukkan hal yang mirip. Pada ayat 3 dituliskan bahwa ada orang Farisi yang menanyakan pendapat Yesus tentang boleh atau tidaknya seseorang menceraikan istrinya. Selanjutnya pada bagian ayat 4-6 Yesus memberikan jawaban yang tidak bersifat pragmatis (Matius 19:4-6).

Perikop Matius 19:1-9 ini terkenal sebagai teks yang menjelaskan mengenai larangan perceraian. Apabila diperhatikan ayat 6b, larangan perceraian itu ditulis untuk menjawab pertanyaan orang Farisi tentang boleh bercerai atau tidak. Larangan perceraian tersebut juga muncul setelah ayat 4-6a tentang kisah penciptaan laki-laki serta perempuan menjadi satu kesatuan. Apabila demikian, secara implisit narasi ini (Mat 19:4-6a) juga menjelaskan tentang teologi perkawinan. Namun ayat ke 9 menuliskan narasi tentang pengecualian perceraian, yang seolah-olah mengatakan perceraian bisa terjadi. Teks Matius 19:1-9 ini secara tidak langsung memiliki suatu paradox di dalamnya, karena pada satu sisi perkawinan itu penyatuan dari Allah yang sama sekali tidak bisa diceraikan, namun di sisi lain perceraian bisa dilakukan dengan suatu pengecualian. Masalahnya dalam Kekristenan yang sering terjadi perikop tersebut biasanya dipakai untuk melarang perceraian dengan alasan apapun, itu artinya pernikahan merupakan sesuatu yang penting. Sehingga hal ini secara tidak langsung mempengaruhi teologi Kekristenan tentang perkawinan, karena adanya ketegangan larangan perceraian demi pernikahan dari Allah. Namun yang terjadi sebenarnya perceraian tetap saja ada dan bisa dilakukan. Hal yang sama juga peneliti amati khususnya dalam Kekristenan di Indonesia masih ada yang belum memahami dengan benar mengenai perceraian dalam Matius 19:1-9. Beberapa informan yang telah peneliti wawancarai mengatakan:

Bapak Pdt Abdon Duta, M.Th adalah seorang hamba Tuhan yang menjabat status pendeta muda di gereja GPIA Immanuel Duta Mas dan memimpin sebagai pengasuh panti asuhan Dr Samuel Budhi di Cengkareng, mengatakan: bahwa sebetulnya perceraian yang diajarkan Tuhan Yesus dalam Matius 19:1-9 adalah tidak diperbolehkannya perceraian baik itu di Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru karena perceraian itu bukan sesuatu yang baik dihadapan Tuhan dan menurut kita orang percaya juga seperti itu. Dan dalam konteks Matius 19:1-9 Tuhan Yesus sebenarnya bukan mengizinkan perceraian tetapi justru menentangnya karena itu suatu kekejian bagi diri-Nya menurut beliau. Menurut beliau juga secara khusus pada dasarnya ayat tersebut harus diselidiki konteks dan bahasa aslinya agar

kita bisa mengerti arti dari kata perceraian dalam Matius 19:9, tapi saya meyakini juga pada dasarnya perceraian itu tidak diperbolehkan oleh Tuhan Yesus. Informan kedua yang peneliti wawancarai adalah Keluarga Bapak Adrianto dan Ibu Wawa, beliau adalah seorang jemaat GBI Puri yang taat dan setia, mengatakan: bahwa ajaran Tuhan Yesus mengenai perceraian adalah tidak diperbolehkannya perceraian karena firman Tuhan juga berkata “apa yang dipersatukan oleh Tuhan tidak dapat dipisahkan oleh manusia selain maut”, kalau konsep dari manusia seandainya suami isteri cerai itu akan membawa dampak yang besar bagi anak-anaknya, mereka akan menyimpan luka yang dalam kepada orang tuanya. Menurut beliau secara khusus juga mengenai Matius 19:1-9 adalah ayat firman Tuhan tidak bisa diambil sepotong-sepotong karena seandainya terjadi perzinahan dalam rumah tangga pasti ada sebab akibatnya kenapa bisa terjadi perzinahan tersebut? Jadi semua akibat pasti ada sebabnya karena semisalnya terjadi perceraian berarti kedua belah pihak bersalah. Informan ketiga yang peneliti wawancarai adalah Bapak Pdt Ricky Watulingas, beliau adalah seorang Pendeta di gereja GPIA Immanuel dan bekerja juga sebagai staff gereja, mengatakan: bahwa Tuhan Yesus tidak pernah mengajarkan perceraian dalam Alkitab dan Tuhan Yesus tidak pernah memberikan alasan untuk bercerai karena dampak perceraian adalah kekejian dihadapan Allah.

Berdasarkan informasi yang telah peneliti dapatkan dari ketiga informan di atas, hal ini menunjukkan bahwa pentingnya mengerti secara utuh makna dari perceraian dalam konteks Matius 19:1-9 agar tidak terjadinya kesalahpahaman yang mendasar dalam pengajaran di gereja bagi jemaat. Agar kekristenan memiliki prinsip dan dasar yang jelas dalam menghadapi kasus perceraian di lingkungan pastoral karena pada kenyataannya masih banyak orang Kristen yang kurang dalam memahami konteks perceraian dalam Matius 19:1-9 secara menyeluruh dan menjadikan ayat tersebut sebagai alasan bercerai atau alasan membenarkan ajaran. Oleh sebab itu peneliti rindu meneliti tentang: “TINJAUAN TEOLOGIS TENTANG PERCERAIAN MENURUT INJIL MATIUS 19:1-9 BAGI UMAT KRISTIANI DI INDONESIA”. Tujuan penelitian ini dilakukan adalah untuk memberikan pemahaman yang benar tentang perceraian dalam konteks Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru serta dalam konteks Matius 19:1-9 dan untuk mengetahui prinsip yang harus dilakukan orang Kristen dalam menghadapi perceraian.

Metode Penelitian

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan observasi, wawancara, studi pustaka, dan dokumentasi. Penelitian kualitatif didefinisikan sebagai suatu proses yang mencoba untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik mengenai kompleksitas yang ada dalam interaksi manusia. Dengan menggunakan metode penelitian ini maka peneliti dapat mengkaji, menganalisis, dan

mendeskripsikan data serta fakta tentang perceraian menurut Injil Matius 19:1-9 di dalam pemahaman Kekristenan di Indonesia.

Hasil dan Pembahasan

a. Konteks dalam Perjanjian Lama

Dalam Perjanjian Lama “perceraian” dipakai dalam Alkitab Terjemahan Baru Indonesia untuk menterjemahkan banyak kata yang artinya perpisahan, ketidakharmonisan, dan lain-lain. Dalam teks-teks Perjanjian Lama soal perceraian jarang sekali disinggung. Walaupun jarang disinggung dengan tegas Imamat 21:7 membuat tata kelola tentang kudusnya hidup imam. Dalam bahasa Ibrani kata yang diterjemahkan “perceraian” adalah dari kata “keritut”: “perceraian”. Dalam bahasa Akkad berasal dari kata kerja “karatu” artinya “untuk memotong” dan bentuk kata kerja sifatnya: “kartu” artinya “memotong”, yang berpadanan dengan kata “untuk mengakhiri”. Arti lain adalah “potong ke bawah” (1 Raj 5:20). Kata keritut hanya muncul empat kali dalam Perjanjian Lama, yaitu Ulangan 24:1&3, Yesaya 50:1 dan Yeremia 3:8.¹

Dalam LXX diterjemahkan: “apostasio”, KJV: “divorcement”, RSV: “divorce”. Penggunaan kata ini menunjuk pada sebuah ikatan resmi (sah) yang kemudian diakhiri atau diputuskan dengan berbagai alasan konkrit maupun abstrak karena sudah bosan atau tidak suka lagi. Kata di atas juga diterjemahkan dengan “perceraian” yang sah karena disertakan dengan adanya surat cerai sebagai persyaratan resmi dan surat cerai adalah sebagai bukti bahwa ia boleh menikah/kawin lagi dengan wanita lain. Dalam Matius 19:8 Yesus berkata bahwa Musa “mengizinkan” perceraian hanya karena ketegaran hati umat Israel. Artinya Musa tidak memerintahkan perceraian, tetapi mengatur praktik hidup yang nyata ada, dan bentuk hukum dalam Ulangan 24:1-4 sebaiknya dipahami dalam pengertian ini. Dalam ayat 4 memuat peraturan yang nyata itu. Bagaimanapun terjemahannya dari bagian ini dapat disimpulkan bahwa perceraian dipraktikkan

¹ J.D.Douglas, *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid II*, 2nd edn (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1995), p. 157.

dan semacam perjanjian diberikan kepada si istri, kemudian sang istri ini bebas menikah lagi.²

Ada dua hal yang menyebabkan perceraian dilarang: pertama, jika seorang mengajukan tuduhan palsu terhadap istrinya, bahwa sebelum pernikahan mereka istri itu sudah melakukan persetubuhan (Ulangan 22:13-19), kedua, jika seorang laki-laki bersetubuh dengan seorang perempuan dan bapak perempuan itu memaksa laki-laki itu kawin dengan anaknya (Ulangan 22:28-29 dan Kel 22:16-17).³ Ada dua pengecualian dan yang mendesak perceraian dilakukan yaitu: orang-orang Yahudi buangan yang kembali dari pembuangan telah kawin dengan perempuan non-Yahudi (Ezr 9-10, Neh 13:23). Dalam Mal 2:10-16 ada yang menceraikan istrinya sekalipun orang Yahudi supaya bisa kawin dengan perempuan non-Yahudi.⁴

Dalam Perjanjian Lama ada juga istilah kata perceraian dalam bahasa Ibrani yaitu: “salach” artinya mengusir atau melepaskan (Maleakhi 2:16). Kata ini juga mempunyai pengertian yaitu mengusir mereka yang telah melanggar perjanjian.⁵ Ide yang terkandung dalam salach adalah mengandung makna pengusiran dengan memberi surat cerai sebagai tindakan penghukuman akibat pelanggaran yang telah diperbuat.

b. Konteks dalam Perjanjian Baru

Dalam Perjanjian Baru, ada tiga istilah yang dipakai untuk menjelaskan tentang “perceraian”. Pertama kata Yunani apostasion. Definisi perceraian, penolakan, surat cerai. Kedua kata Yunani dialuo. Definisi menghancurkan, menceraikan, untuk membubarkan. Ketiga kata Yunani diaskorpizo. Dalam TB cerai berailah, aku menanam, memboroskan, menanam, tercerai-berai, menghancurkan, menceraikan berailah, yang tercerai berai. Ada larangan Yesus tersebut dalam Perjanjian Baru yakni di dalam 1 Korintus 7:10-11c, Markus 10:6-9, Matius 19:4b-

² J.D.Douglas, p. 158.

³ J.D.Douglas, p. 160.

⁴ J.D.Douglas, p. 161.

⁵ Marulak Pasaribu, *Pernikahan Dan Keluarga Kristen* (Batu Malang: Departemen Literatur YPPIL, 2003), pp. 142–43.

5b-6. Ditambah perkataan Yesus yang melarang perceraian secara implisit: Lukas 18:1, Matius 5:32, Markus 10:11 dan Matius 19:9.⁶

1. Pengertian Perceraian Secara Umum

Secara umum perceraian adalah perpisahan antara suami dan istri. Kata “perceraian” berasal dari kata “cerai” yang berarti pisah, putus hubungan sebagai suami istri.⁷ Terkait dengan perceraian, Kompas.com mengartikan perceraian adalah cerai hidup antara pasangan suami istri sebagai akibat dari kegagalan obligasi peran masing-masing. Dalam hal ini perceraian dilihat sebagai akhir dari suatu ketidakstabilan perkawinan dimana pasangan suami istri kemudian hidup terpisah dan secara resmi diakui oleh hukum yang berlaku. Perceraian merupakan terputusnya keluarga karena salah satu atau kedua pasangan memutuskan untuk saling meninggalkan sehingga mereka berhenti melakukan kewajibannya sebagai suami istri.⁸

Faktor penyebab perceraian antara lain adalah sebagai berikut: Ketidakharmonisan rumah tangga alasan tersebut adalah alasan yang paling kerap dikemukakan oleh pasangan suami istri yang akan bercerai. Ketidakharmonisan bisa disebabkan oleh berbagai hal antara lain: krisis keuangan, krisis akhlak, dan adanya orang ketiga. Dampaknya sering menimbulkan tekanan batin bagi tiap pasangan tersebut. Anak-anak yang terlahir dari pernikahan mereka juga bisa merasakan sedih bila orang tua mereka bercerai.

2. Pandangan Rabbi Shammai

Pada zaman Tuhan Yesus ada kontroversi/perdebatan antara Rabbi Shammai dan Rabbi Hillel. Mereka adalah 2 rabbi Yahudi yang bertentangan pendapat tentang syarat perceraian yang mereka tafsirkan dari Ul 24:1-4. Rabbi Shammai menyoroti kata-kata “yang tidak senonoh” dalam Ul 24:1.

KJV: “some uncleanness” (suatu kenajisan).

⁶ Ruth Schafer, p. 45.

⁷ ‘Kbbi.Web’ <kbbi.web.id/cerai>.

⁸ ‘No Title’ <<https://kompas.com/pengertian-perceraian/>> [accessed 20 July 2021].

RSV/NASB: “some indecency” (ketidak-senonohan).

NIV: “something indecent” (sesuatu yang tidak senonoh).⁹

Kelihatannya Barclay menganggap bahwa Rabbi Shammai berpendapat bahwa kata-kata “yang tidak senonoh” dalam Ul 24:1 menunjuk pada perzinahan. Jadi ia berkata bahwa menurut rabbi Shammai perceraian diizinkan hanya kalau terjadi perzinahan.

William Barclay (tentang Mat 5:31-32): Shammai dan kelompoknya mendefinisikan “yang tidak senonoh” sebagai ketidakmurnian/perzinahan dan tidak ada yang lain kecuali perzinahan. Biarlah seorang istri sama jahatnya seperti istri Ahab kata mereka, “ia tidak bisa diceraikan kecuali karena perzinahan”.¹⁰ Kata “unchastity” bisa diterjemahkan bermacam-macam. Tetapi dari bagian akhir kutipan itu, terlihat bahwa Barclay menganggapnya sebagai perzinahan. Yang ini tidak diragukan karena Barclay menggunakan kata “adultery” yang memang berarti perzinahan.

John Stott mempunyai pandangan berbeda. Menurutnya Rabbi Shammai tidak menganggap hal itu sebagai suatu perzinahan, karena perzinahan diancam dengan hukuman mati, bukan dengan perceraian. Jadi, istilah itu dianggap menunjuk pada pelanggaran seksual, tetapi belum sampai pada perzinahan/persetubuhan.¹¹

James Hurley mempunyai pandangan yang sama dengan John Stott, tetapi ia juga secara eksplisit mengatakan bahwa ada perbedaan pendapat tentang apa yang dimaksudkan oleh rabbi Shammai. James B. Hurley mengatakan:¹²

Kelompok Shammai mengambil arti yang jauh lebih ketat. Mereka mengartikan Musa mengizinkan perceraian hanya karena “sesuatu yang memalukan” atau “ketidaksenonohan”. Para penafsir berdebat tentang arti yang

⁹ KJV-RSV/NASB-NIV E-sword, ‘Ul 24:1-4 Kata “Yang Tidak Senonoh”’.

¹⁰ William Barclay, *Commentary on Matthew 5:31-32* (Edinburgh, United Kingdom: Westminster John Knox Press, 1975), p. 152.

¹¹ John Stott, *Involvement: Social and Sexual Relationships in the Modern World Vol II*, 2nd edn (Old Tappan: Fleming H. Revell Company, 1985), p. 164.

¹² James B. Hurley, *Man and Woman in Biblical Perspective* (USA: Eugene, OR: Wipf and Stock Published, 2002), pp. 97–98&100.

tepat dari ungkapan yang digunakan oleh Musa, dan penggunaan oleh Shammai terhadap ungkapan itu. Kelompok Shammai mengizinkan perceraian hanya karena “hal yang memalukan” atau “suatu ketidaksenonohan”. Adalah sukar untuk mengatakan apa yang dimaksud Shammai dengan istilah ini. Banyak penafsir menterjemahkannya sebagai “unchastity”. Ada penafsir yang mengartikan kata “unchastity” ini sebagai “hubungan seks yang haram” dan penafsir-penafsir yang lain mengartikan “kelakuan yang tidak pantas”. Rabbi-rabbi dalam kitab Talmud kelihatannya mempunyai ketidakpastian yang mirip. Dalam sebagian teks kata-kata “an indecency”/“suatu ketidaksenonohan” itu dibiarkan dalam arti gandanya. Di tempat lain rabbi-rabbi menambahkan penjelasan-penjelasan lebih lanjut seperti berputar/ pusing di jalan, pergi ke luar dengan telanjang, atau tidak mengenakan pakaian yang cukup. Tindakan-tindakan ini dianggap sebagai pelanggaran yang menyolok dari kesopanan pernikahan dan sebagai berpotensi untuk menggoda.

3. Pandangan Rabbi Hillel

Rabbi Hillel menyoroti kata-kata “ia tidak menyukai lagi perempuan itu” dalam Ul 24:1 dan lalu menafsirkan bahwa segala tindakan istri yang tidak menyenangkan suami boleh dijadikan alasan untuk menceraikan istri, termasuk tindakan yang remeh seperti menggosongkan makanan waktu masak, bicara terlalu keras sehingga terdengar oleh tetangga dan sebagainya. Adam Clarke mengatakan tentang Mat 5:31 sebagai berikut:¹³

Doktor-doktor Yahudi memberikan izin resmi yang besar dalam persoalan perceraian. Di antara mereka, seorang laki-laki boleh menceraikan istrinya jika ia tidak menyenangkan dia bahkan dalam saus dari makanannya. Rabbi Akiba berkata: “Jika ada orang yang melihat seorang perempuan yang lebih cantik dari istrinya sendiri, ia boleh menyingkirkan /menceraikan istrinya karena dikatakan dalam hukum Taurat: Jika kemudian ia tidak menyukai lagi perempuan itu” Ul 24:1. Josephus, ahli sejarah Yahudi yang terkenal “dalam Kehidupannya”, memberitahu kita, dengan sikap dingin dan acuh tak acuh, Kira-kira pada saat ini aku menyingkirkan/menceraikan istriku, yang telah melahirkan bagiku 3 anak, karena aku tidak senang dengan kelakuannya.

¹³ Adam Clarke, *Commentary on Matthew 5:31*, 5th edn (Abingdon Press, 1966), p. 74.

Jelas bahwa pandangan Hillel lebih banyak diterima, khususnya oleh orang laki-laki, dari pada pandangan Shammai. Hal ini ditambah dengan fakta bahwa proses perceraian merupakan suatu proses yang sangat mudah, membuat pernikahan merupakan sesuatu yang sangat rawan/tidak aman.

D. Ajaran Yesus Tentang Perceraian menurut Injil Matius 19:1-9

Dalam bagian ini peneliti akan menjelaskan Matius 19:1-9 dan bagian-bagian yang lebih rinci yaitu:

1. "Setiap orang yang menceraikan isterinya"

Matius hanya mempersoalkan suami yang menceraikan istri, karena Matius menunjukan Injilnya terutama untuk orang-orang Yahudi, dimana yang banyak terjadi adalah kasus suami menceraikan istri, dan tidak pernah terjadi sebaliknya. William Hendriksen mengatakan tentang Mat 5:31-32:¹⁴

Matius menulis terutama kepada orang-orang Yahudi, di antara siapa penolakan seorang istri oleh suaminya merupakan sesuatu yang terkenal, tetapi tidak sebaliknya. Markus, menulis kepada orang-orang non Yahudi, mencakup kedua kemungkinan (10:11-12). Tetapi tentu saja Mat 5:32 berlaku bagi istri yang menceraikan suaminya sama seperti bagi suami yang melakukan hal yang sama terhadap istrinya.

2. Kalimat Perkecualian: "kecuali karena zinah"

Ada macam-macam pandangan tentang bagian ini.

a. Ada yang menganggap kalimat perkecualian ini sebagai tidak sah, karena Markus dan Lukas tidak mempunyainya. William Barclay mengatakan tentang Mat 19:1-9 sebagai berikut:¹⁵

¹⁴ William Hendriksen, *New Testament Commentary - Matthew 5:31-32* (Michigan: Baker Book House, 1995), p. 305.

¹⁵ William Barclay, *Commentary on Matthew 19:1-9* (Westminster John Knox Press, 1975), pp. 200–202.

Sekarang kita berhadapan dengan salah satu dari kesukaran-kesukaran yang paling nyata dan paling akut dalam Perjanjian Baru. Kesukarannya adalah (dan tidak ada jalan untuk lolos dari kesukaran ini) bahwa Markus dan Matius melaporkan kata-kata Yesus secara berbeda. Baik Markus maupun Lukas membuat larangan perceraian itu mutlak, pada mereka tidak ada perkecualian apapun. Tetapi Matius mempunyai satu kalimat perkecualian yaitu perceraian diizinkan dengan alasan perzinahan. Pada analisa terakhir kita harus memilih antara versi Matius dari kata-kata ini dan versi Markus dan Lukas. Kami berpendapat bahwa tidak diragukan bahwa versi dari Markus dan Lukaslah yang benar. Kalimat perkecualian Matius merupakan penafsiran belakangan yang dimasukkan dalam terang dari praktek dari Gereja pada saat ia menulis.

Kata-kata Barclay ini tidak menuliskan perkecualian, tidak bisa dianggap sebagai berarti mutlak, karena ayat Alkitab harus ditafsirkan secara bersamaan dengan ayat-ayat lain yang berhubungan. Sebagai contoh apakah karena Roma 3:23 tidak memberi perkecualian terhadap Yesus, maka kita harus menganggap Yesus juga adalah orang berdosa? Dan perlu diketahui bahwa dalam Mat 5:32 maupun Mat 19:9 tidak ada perbedaan manuskrip. Semua manuskrip mempunyai kalimat perkecualian tersebut. Kalau itu merupakan penafsiran yang dimasukkan belakangan seperti yang dikatakan Barclay, pasti akan ada perbedaan manuskrip-manuskrip.

b. Kata yang diterjemahkan “zinah” adalah porneia, dan kata porneia ini biasanya diterjemahkan “fornication” (percabulan), dan ini biasanya dibedakan dengan kata Yunani moicheia, yang biasanya diartikan “adultery” (perzinahan).

Biasanya “adultery” (perzinahan) dianggap menunjuk pada tindakan orang yang sudah menikah, sedangkan “fornication” (percabulan) menunjuk pada tindakan orang yang belum menikah. Ini menyebabkan ada yang menafsirkan bahwa yang Yesus maksudkan adalah:

1. Perzinahan yang dilakukan sebelum pernikahan, dan baru diketahui sesudah pernikahan. Bandingkan dengan Ul 22:13-21 orang kawin tetapi tidak didapati tanda keperawanan. John Stott mengatakan tentang Mat 5:32:¹⁶

Kata Yunaninya adalah porneia. Biasanya kata itu diterjemahkan “percabulan”, menunjuk pada tindakan tidak bermoral dari orang yang belum menikah, dan kata itu sering dibedakan dari moicheia (perzinahan), tindakan tidak bermoral dari orang yang sudah menikah. Karena alasan ini beberapa orang berargumentasi bahwa kalimat perkecualian mengizinkan perceraian, jika dosa seksual yang terjadi sebelum pernikahan, belakangan ditemukan/ diketahui.

2. Perzinahan yang dilakukan pada masa pertunangan tingkat dua dalam adat Yahudi.

Dalam tradisi mereka ada beberapa tahap menuju pernikahan:

a. Pertunangan I (engagement).

Pertunangan I ini terjadi pada waktu dua orang yang dipertunangkan itu masih kecil, dimana mereka dipertunangkan oleh orang tua mereka, dan mereka belum saling kenal. Pertunangan I ini bisa dibatalkan.

b. Pertunangan II (betrothal).

Pertunangan II ini terjadi setelah dua orang tadi sudah cukup umur. Pada saat pertunangan II ini mereka sudah disebut “suami istri” (bandingkan Ul 22:23-24, dalam ayat 23nya disebutkan “bertunangan” tetapi dalam ayat 24-nya disebut sebagai “istri”) tetapi mereka belum tinggal bersama dan mereka belum boleh melakukan hubungan seks. Dalam tradisi Yahudi saat itu, pemutusan pertunangan II ini dianggap sebagai perceraian dan dianggap sebagai dosa. Pertunangan II ini hanya berlangsung 1 tahun.

c. Pernikahan.

¹⁶ John Stott, *The Message of the Sermon on the Mount (The Bible Speaks Today Series)* (IVP Academic, 1985), p. 97.

Pandangan ini menganggap bahwa perzinahan itu terjadi pada masa pertunangan tingkat dua. Bandingkan dengan kasus Yusuf yang hendak menceraikan Maria, karena ia mengira bahwa Maria mengandung dari perzinahan.

Jika percabulan dianggap sebagai suatu istilah umum yang mencakup perzinahan, suatu identifikasi yang sangat tidak pasti dalam Perjanjian Baru, maka Tuhan kita mengizinkan perceraian hanya karena ketidaksetiaan oleh istri. Tetapi jika percabulan dipandang dalam artinya yang biasa, dan di sini menunjuk pada perzinahan oleh mempelai perempuan pada masa pertunangan (bandingkan kecurigaan Yusuf, Mat 1:18-19), maka Kristus tidak mengizinkan dasar apapun untuk perceraian dari orang-orang yang menikah. Dengan demikian Ia tidak setuju baik dengan Shammai ataupun Hillel.¹⁷

E. Struktur Teks Matius 19:1-9

Dalam pembahasan tentang struktur teks Matius 19:1-9 peneliti akan menggunakan pembagian yang telah dibuat oleh Ruth Schafer. Penggunaan dari Struktur yang dibuat Schafer karena kedetilan dan kecocokan sesuai dengan tujuan pembahasan tentang perceraian. Berikut Struktur teks dari Schafer:¹⁸

1-2: Pendahuluan: Yesus sampai di daerah Yudea di seberang Yordan dan menyembuhkan orang banyak.

1a: Yesus mengakhiri perkataan-Nya

1b: Yesus datang ke daerah Yudea di seberang Yordan

2a: Orang banyak mengikuti Dia

2b: Yesus menyembuhkan mereka

3-9: Tanya jawab antara orang Farisi dan Yesus tentang hal izin bercerai dengan setiap alasan

¹⁷ Charles F. Pfeiffer & Everett F. Harrison, *Tafsiran Alkitab Wycliffe Volume 3. The Wycliffe Bible Commentary* (Jakarta: Gandum Mas, 2001), p. 56.

¹⁸ Ruth Schafer, pp. 138–39.

3: pertanyaan orang Farisi apakah diperbolehkan menceraikan istri dengan alasan apa saja

4-6: Larangan absolut Yesus untuk berpisah berdasarkan kehendak Sang Pencipta

4: Pertanyaan retorik mengenai pengetahuan karya cipta Allah (yaitu penciptaan manusia sebagai laki-laki dan perempuan sejak awal)

5: Penciptaan yang demikian menyebabkan mereka menjadi satu daging

6a: Akibatnya mereka adalah satu daging

6b: Larangan untuk berpisah berdasarkan kehendak Sang Pencipta

7: Pertanyaan orang Farisi tentang Hukum Taurat (Musa dikatakan memerintahkan memberikan surat cerai dan menceraikan)

8-9 Larangan relatif Yesus untuk menceraikan istri dan menikah lagi (karena itulah zinah)

8a: kekerasan hati sebagai alasan Musa mengizinkan perceraian

8b: penegasan bahwa sejak awal tidak demikian

9: perilaku suami, yang menceraikan istrinya dan menikah lagi, disebut berzinah

Jadi dalam teks Matius 19:1-9 menunjukkan ayat 1-2 merupakan pembukaan dimana Yesus baru memasuki daerah Yudea. Lalu ayat 3-9 merupakan tanya jawab orang Farisi dan Yesus tentang hal perceraian. Dengan demikian jelas bahwa Matius 19:1-9 benar-benar sedang membahas topik tentang perceraian.

Ulangan 24:1-4 (22:20-21): Hukum perceraian inilah yang kemudian orang-orang Farisi kutip ketika mencobai Tuhan Yesus dalam Matius 19. Oleh karena memang Musa dalam perikop ini seolah-olah melegalkan perceraian terjadi dalam kalangan orang Israel dengan menerbitkan surat cerai. Apakah benar demikian? Menurut Leslie J. Hoppe, "Bagian ini tidaklah mengatur perceraian, tetapi

menerimanya sebagai kebiasaan”.¹⁹ Pendapat ini kemudian dipertegas oleh Donald Guthrie dalam bukunya Tafsiran Alkitab Masa Kini bahwa: “ini bukanlah suatu hukum yang menetapkan atau mengatur perceraian, melainkan pengaturan mengenai kebiasaan kaum Semit yang telah baheula”.²⁰

Dalam Matius 5:31, Tuhan Yesus juga mengutip perkataan Musa dalam Ulangan 24:1-4 yang sekali lagi berkata tentang surat cerai. Matthew Henry memberikan interpretasi kepada ayat ini, sebagai berikut:²¹

Telah difirmankan (Kristus tidak berkata seperti semula, “Kamu telah mendengar pula yang difirmankan kepada nenek moyang kita,” sebab ini bukanlah sebuah peraturan seperti perintah-perintah lainnya, sekalipun orang Farisi memahami demikian (19:7), melainkan hanyalah suatu izin). Siapa yang menceraikan isterinya harus memberi surat cerai kepadanya, jangan biarkan dia melakukannya secara lisan ketika ia sedang bernafsu, tetapi biarlah ia melakukannya dengan sengaja, melalui sarana tertulis yang sah, dan ditegaskan oleh beberapa saksi. Bila ia hendak membubarkan ikatan pernikahan itu, biarlah ia melakukannya dengan sungguh. Dengan demikian Hukum Taurat telah mencegah terjadinya perceraian yang gegabah dan terburu-buru.

Dari uraian Matthew Henry di atas, minimal ada dua hal yang perlu diperhatikan yakni:

1. Perceraian bukanlah peraturan dari hukum Taurat melainkan hanya sebatas izin, dan orang Farisi mengetahui akan hal itu.
2. Dengan terbitnya surat cerai yang merupakan izin saja, sebenarnya secara tidak langsung bertujuan untuk membuat pasangan suami istri yang hendak bercerai kembali berpikir ulang, karena pasti memakan waktu.

Dalam komentar J.J. de Heer lebih menekankan bahwa justru surat cerai itu diterbitkan oleh Musa guna melindungi perempuan dalam sebuah pernikahan.

¹⁹ Leslie J. Hoppe, *Tafsir Alkitab Perjanjian Lama* (Yogyakarta: Kanisius, 2002), p. 222.

²⁰ Donald Guthrie, *Pengantar Perjanjian Baru Volume 1 - Tafsiran Alkitab Masa Kini*, ed. by Steve Hendra, 1st edn (Surabaya: Momentum, 2010), p. 332.

²¹ Matthew Henry, *Tafsiran Injil Matius 1-14* (Surabaya: Momentum, 2007), p. 201.

Supaya sang suami tidak bersikap semena-mena menceraikan isterinya. Bahkan membuat suami harus berpikir “dua kali” sebelum memutuskan untuk menceraikan isterinya. Selain itu, dengan adanya surat cerai juga memberikan kejelasan untuk status setiap isteri yang telah bercerai. Meskipun legalitas ini tidak sesuai dengan kehendak Tuhan tentang pernikahan, akan tetapi setidaknya ini bisa meminimalisir masalah sosial dalam masyarakat Israel. Meskipun demikian, interpretasi terhadap surat cerai ini ternyata tidak seragam. Berdasarkan frasa dalam Ulangan 24:1 yang berbunyi: “apa yang tidak senonoh” memunculkan minimal dua penafsiran. Akan tetapi penafsiran dari Rabbi Hillel-lah yang kemudian banyak menimbulkan kekeliruan, oleh karena pada akhirnya suami-suami dari bangsa Israel bisa menceraikan istrinya hanya berdasarkan alasan-alasan yang sepele bukan karena perzinahan.

Matius 19:1-12 perbincangan Tuhan Yesus dengan orang Farisi tentang hukum perceraian terjadi di seberang sungai Yordan. Menurut J.J. de Heer, kemungkinan di seberang sungai Yordan itu adalah daerah Perea. Menurutnya, dalam hal ini Matius kembali ke urutan Markus, bahwa Yesus tiba di daerah Yudea yang di seberang sungai Yordan, sama dengan di Matius 4:25, daerah di seberang Yordan sungai Yordan berarti Perea.²² Setelah Tuhan Yesus memberikan pengajaran beberapa pokok penting dan salah satunya tentang pengampunan di Galilea, lalu dia pergi ke tempat itu. Waktu itu, orang banyak datang berbondong-bondong mengikuti-Nya dan Dia pun menyembuhkan mereka.

Jadi dari frasa dalam ayat 2 memberikan indikasi bahwa mereka yang mengikuti Yesus juga membawa rekan ataupun kerabat mereka yang sakit supaya disembuhkan oleh Tuhan Yesus. Yesus pun akhirnya menyembuhkan setiap mereka yang sakit. Ayat 3 menyatakan bahwa datanglah orang-orang Farisi kepada Yesus dengan maksud untuk mencobai Yesus. Jadi motivasi orang Farisi bertanya tentang hukum perceraian kepada Tuhan Yesus adalah untuk mencobainya. Bisa dikatakan bahwa kemungkinan besar, mereka sebenarnya sudah mengetahui pokok tersebut. Hanya saja mereka berharap Tuhan Yesus menjawab salah (atau tidak sesuai Hukum Musa), sehingga mereka memiliki celah untuk mempersalahkan Tuhan Yesus. Menurut J.J. de Heer, pokok tentang laki-laki boleh menceraikan isterinya

²² J.J. de Heer, *Tafsiran Alkitab Injil Matius* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), p. 374.

dengan alasan apa saja, pada waktu itu menjadi trending topic di wilayah itu. Mengapa? Oleh karena mayoritas rabbi di Israel waktu itu setuju dengan pendapat Rabbi Hillel yang mengatakan seorang suami boleh menceraikan isterinya apabila ia sudah tidak senang lagi dengan isterinya, misalnya karena isterinya sudah tidak cantik lagi. Menurut J.J. de Heer, orang Farisi berharap Tuhan Yesus menjawab sesuai dengan pendapat Rabbi Shammai yang kontra dengan pendapat Rabbi Hillel, sehingga hal itu menentang praktik perceraian yang telah dilakukan oleh Herodes Antipas, raja Perea, yang telah menikahi Herodias.²³

Dalam ayat 4 Tuhan Yesus memberi jawaban sesuai dengan konsep Tuhan tentang pernikahan. Hal ini tampak jelas dalam frasa: "...tidakkah kamu baca,.." dan ini mengacu kepada Kitab Suci khususnya Kitab Taurat yakni Kejadian 1-2. Menurut peneliti jawaban Tuhan Yesus dalam ayat 4-6 menjadi prinsip pernikahan Kristen di mana penegasannya Tuhan Yesus berikan pada akhir ayat 7: "...apa yang telah dipersatukan oleh Allah, tidak boleh diceraikan manusia". Melihat dan membaca frasa ini, sebenarnya Tuhan Yesus tidak hanya menolak ajaran Rabbi Hillel, akan tetapi juga ajaran Rabbi Shammai. Oleh karena kedua Rabbi ini, sebenarnya melegalkan perceraian meskipun dengan alasan yang berbeda. Walaupun Rabbi Shammai tidak seliberal dengan Rabbi Hillel, akan tetapi ajarannya tetap tidak sesuai dengan ajaran Tuhan, karena pada prinsipnya Tuhan tidak menginginkan praktik perceraian terjadi. Hal inilah yang Tuhan Yesus jelaskan kepada orang Farisi yang datang mencobainya.

Craig L. Blomberg juga memberikan komentar terhadap ayat 4-6 sebagai berikut:²⁴

Dari penjelasan Blomberg tentang ayat 4-6, menjadi jelas bahwa pernikahan Kristen sama sekali tidak mengenal praktik perceraian dengan alasan apa pun. Blomberg menjelaskan, "God wants all marriage to be permanent". Artinya Tuhan tidak menginginkan perceraian. Mengapa? Karena pernikahan juga adalah sebuah covenant. Sebuah covenant tidak boleh dilanggar, dan barangsiapa yang

²³ Heer, pp. 374–75.

²⁴ Craig L. Blomberg, *The New American Commentary: Matthew* (USA: Broadman Press, 1992), p. 290.

melanggarnya pasti akan mati. Setelah itu dalam ayat 7 orang Farisi kembali mengajukan pertanyaan kepada Yesus dengan mengutip Ulangan 24:1-4.

Menurut J.J. de Heer sebenarnya orang Farisi mau melihat, apakah Tuhan Yesus berani untuk mempersalahkan Musa karena telah menerbitkan surat cerai. Pada kenyataannya sangat jelas dalam jawaban Tuhan Yesus bahwa justru mempersalahkan orang Israel yang memiliki ketegaran hati, sebaliknya tidak mempersalahkan Musa. "Oleh karena ketegaran hati itu Musa mengatur surat cerai, supaya jangan ada kekacauan secara penuh, dan supaya jangan isteri dapat diusir dengan begitu saja".²⁵

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli di atas, maka ungkapan Yesus dalam Matius 19:9 yang seolah-olah membolehkan perceraian apabila telah terjadi perzinahan tidak dapat dibenarkan. Bahkan hukum Musa sekalipun yang dalam persepsi mayoritas orang adalah hukum yang melegalkan praktik perceraian ternyata juga masih dapat diperdebatkan. Untuk Matius 19:9 berdasarkan pendapat mayoritas justru mengacu kepada pernikahan kembali dimana setiap laki-laki yang menikah kembali dengan perempuan lain akan hidup dalam perzinahan (bandingkan Mrk 10:11, Luk 16:18). Sehingga dapat dikatakan perceraian diperbolehkan dan walaupun ada orang Kristen yang tetap melakukannya maka orang tersebut telah melanggar perintah Tuhan. Mengapa? Oleh karena perceraian sama sekali bertentangan dengan hukum Kristus sendiri tentang pengampunan seperti yang tertulis dalam Matius 18:21-35. Di mana pada ayat 22, Yesus mengajarkan tentang pengampunan yang harus diberikan kepada setiap mereka yang telah berbuat dosa hingga tak terbatas jumlahnya.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti terhadap responden mengenai pemahaman dan respons beberapa jemaat dan pendeta-pendeta dari gereja-gereja di Indonesia tentang pemahaman orang-orang Kristen mengenai perceraian di dalam Matius 19:1-9 serta sikap orang Kristen yang harus diambil dalam menghadapi perceraian pada masa kini. Peneliti mendapati hasil bahwa ternyata masih ada yang belum memahami dan meresponi dengan benar mengenai perceraian di dalam Matius 19:1-9 bahkan ada yang tidak tahu sama sekali. Peneliti

²⁵ Heer, p. 376.

menemukan bahwa masih banyak dikalangan orang Kristen yang belum memahami arti perceraian dari Matius 19:1-9 bahkan kebanyakan jawaban dari hamba-hamba Tuhan sekalipun merupakan jawaban dari pandangan kebanyakan orang yang kurang tepat.

Kesimpulan

1. Berdasarkan hasil studi pustaka mengenai ajaran Tuhan Yesus terhadap perceraian di dalam Matius 19:1-9 adalah sebagai berikut: sudah jelas bahwa berdasarkan penelitian terhadap teks Matius 19:1-9, maka telah disimpulkan bahwa tidak dibenarkannya praktik perceraian apapun alasannya. Menurut Grudem, pernikahan harus berlangsung seumur hidup dan tidak boleh ada perceraian. Oleh karena Tuhan menciptakan pernikahan untuk menggambarkan hubungan Kristus dengan gereja-Nya. John Calvin juga mengemukakan pandangannya sebagai berikut:

(1) istri cukup satu tidak bisa lebih karena istri dalam konteks ini berbentuk tunggal atau tidak diperuntukkan kepada banyak orang.

(2) perkawinan diperuntukkan hanya untuk dua orang saja tidak boleh lebih dari itu (secara tidak langsung menolak perceraian).

(3) John Calvin juga menghubungkannya dengan konteks Matius 19:5.

Berdasarkan prinsip yang dikemukakan oleh Calvin dan Grudem di atas yang didasarkan pada interpretasi terhadap beberapa ayat Alkitab, maka dapat disimpulkan bahwa secara teori dan prinsip iman Kristen pernikahan haruslah seumur hidup. Itu artinya perceraian sama sekali tidak diperbolehkan dalam agama Kristen.

Inti dari setiap pengajaran Yesus Kristus adalah kasih. Di mana kasih tersebut juga teraktualisasi dalam pengampunan. Oleh karena tanpa adanya kasih kepada setiap sesama maka sulit untuk kemudian pengampunan dapat diberikan. Ketika Alkitab bersaksi tentang kasih Allah bagi manusia yang berdosa, maka kasih Allah itu teraktualisasi dalam pengampunan yang diberikan kepada manusia. Ini adalah hukum yang ideal dalam kekristenan. Bahkan setiap keluarga Kristen seharusnya menerapkan pengampunan kepada setiap pasangannya yang telah melakukan kesalahan. Itulah sebabnya dalam Matius 18:21-35, sebelum Yesus dicobai oleh orang Farisi dalam hal pernikahan dan perceraian, Dia telah mendahuluinya dengan menjelaskan tentang pengampunan dalam sebuah perumpamaan. Sebelum menyampaikan perumpamaan itu, Petrus bertanya kepada Yesus tentang sampai

berapa kali kita harus mengampuni saudara kita yang berbuat dosa. Dalam pemahaman Petrus, itu dilakukan sebanyak tujuh kali. Akan tetapi Yesus memberikan standar yang jauh lebih tinggi yakni: “tujuh puluh kali tujuh kali”.

Prinsip itu pula yang seharusnya diterapkan oleh setiap pasangan Kristen (suami-istri) dalam menjalani kehidupan rumah tangga. Meskipun masalah selalu datang dan pasangan kita bisa saja melakukan kesalahan (karena tidak ada manusia yang sempurna), akan tetapi ketika kita dapat saling mengampuni satu sama lain, maka perceraian pasti tidak akan terjadi. Oleh karena dalam janji pernikahan pun telah diikrarkan di depan jemaat dan Tuhan sendiri menyaksikan, di mana kita akan menerima dan menemani pasangan kita dalam suka maupun duka hingga maut memisahkan. Sehingga apabila ada orang Kristen yang masih juga melakukan praktik perceraian maka orang tersebut bukanlah orang Kristen yang menjalankan hukum Kristus (mengasihi dan mengampuni), bahkan orang tersebut cenderung memiliki kedegilan hati dan dendam membara yang membuat sulit untuk mengampuni pasangannya. Sama seperti ketika Musa menerbitkan surat cerai kepada bangsa Israel, yang disebabkan karena kedegilan hati mereka bukan karena kehendak Tuhan.

2. Kesimpulan dari hasil wawancara terhadap beberapa responden adalah sebagai berikut: Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap responden mengenai pemahaman dan respons beberapa jemaat dan pendeta-pendeta dari gereja-gereja di Indonesia tentang pemahaman orang-orang Kristen mengenai perceraian di dalam Matius 19:1-9 serta sikap orang Kristen yang harus diambil dalam menghadapi perceraian pada masa kini. Peneliti mendapati hasil bahwa ternyata masih ada yang belum memahami dan meresponi dengan benar mengenai perceraian di dalam Matius 19:1-9 bahkan ada yang tidak tahu sama sekali. Peneliti menemukan bahwa masih banyak dikalangan orang Kristen yang belum memahami arti perceraian dari Matius 19:1-9.

Referensi

- Barclay, William, Commentary on Matthew 19:1-9 (Westminster John Knox Press, 1975)
- , Commentary on Matthew 5:31-32 (Edinburgh, United Kingdom: Westminster John Knox Press, 1975)
- Blomberg, Craig L., The New American Commentary: Matthew (USA: Broadman Press, 1992)
- Clarke, Adam, Commentary on Matthew 5:31, 5th edn (Abingdon Press, 1966)
- Dutu, Abdon, 'Wawancara Secara Langsung'
- E-sword, KJV-RSV/NASB-NIV, 'Ul 24:1-4 Kata "Yang Tidak Senonoh"'
- Guthrie, Donald, Pengantar Perjanjian Baru Volume 1 - Tafsiran Alkitab Masa Kini, ed. by Steve Hendra, 1st edn (Surabaya: Momentum, 2010)
- Harrison, Charles F. Pfeiffer & Everett F., Tafsiran Alkitab Wycliffe Volume 3. The Wycliffe Bible Commentary (Jakarta: Gandum Mas, 2001)
- Heer, J.J. de, Tafsiran Alkitab Injil Matius (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003)
- Hendriksen, William, New Testament Commentary - Matthew 5:31-32 (Michigan: Baker Book House, 1995)
- Henry, Matthew, Tafsiran Injil Matius 1-14 (Surabaya: Momentum, 2007)
- Hoppe, Leslie J., Tafsir Alkitab Perjanjian Lama (Yogyakarta: Kanisius, 2002)
- Hurley, James B., Man and Woman in Biblical Perspective (USA: Eugene, OR: Wipf and Stock Published, 2002)
- J.D.Douglas, Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid II, 2nd edn (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1995)
- 'Kbbi.Web' <kbbi.web.id/cerai>
- 'KBBI' <<https://kbbi.web.id/nikah>>
- Marshal, Catherine, Designing Qualitative Research (California: SAGE, 1995)
- 'No Title' <<https://kompas.com/pengertian-perceraian/>> [accessed 20 July 2021]
- Pasaribu, Marulak, Pernikahan Dan Keluarga Kristen (Batu Malang: Departemen Literatur YPPII, 2003)
- Ruth Schafer, Freshia Aprilyn Ross, Bercerai Boleh Atau Tidak (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017)
- Stott, John, Involvement: Social and Sexual Relationships in the Modern World Vol II, 2nd edn (Old Tappan: Fleming H. Revell Company, 1985)

———, The Message of the Sermon on the Mount (The Bible Speaks Today Series) (IVP Academic, 1985)

Watulingas, Ricky, “Wawancara Secara Tertulis Menggunakan via Whatsapp”

Wawa, Keluarga Adrianto dan Ibu, “Wawancara Secara Langsung”